

ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL DI MASA PANDEMIC
MAHASISWA IKIP PGRI PONTIANAK

Hendra Sulistiawan¹, Kamaruzzaman²

^{1,2}Program Studi Bimbingan dan Konseling
 Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial
 IKIP-PGRI Pontianak Jalan Ampera No. 88 Pontianak

²Alamat e-mail oranecorby@gmail.com

Abstrak

Sejak pandemic melanda negeri yang diakibatkan dari wabah covid 19, hubungan antar manusia seakan berubah menjadi 180 derajat. Komunikasi yang terjadi tidak biasa. Kebudayaan ketimuran yang mencerminkan karakter bangsa, tidak berjalan sebagaimana mestinya. Budaya senyum, sapa, salam yang selalu diperkuat dalam tatanan komunikasi tidak lagi digunakan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian survei. Melalui penelitian diharapkan dapat diketahui secara jelas mengenai keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa.. Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal mahasiswa di masa pandemic mahasiswa IKIP PGRI Pontianak termasuk kategori tinggi.

Kata Kunci: *Komunikasi Interpersonal, Mahasiswa, Masa Pandemic*

Abstract

Since the pandemic hit the country caused by the COVID-19 outbreak, human relations seem to have turned 180 degrees. The communication that took place was unusual. Eastern culture that reflects the character of the nation, does not work as it should. The culture of smiles, greetings, greetings that are always reinforced in the communication system is no longer used. Therefore, the purpose of this research is to reveal students' interpersonal communication skills. This research method uses a descriptive method in the form of survey research. Through research, it is hoped that it can be clearly known about students' interpersonal communication skills

Keywords: *Interpersonal Communication, Student, Pandemic Period*

PENDAHULUAN

Komunikasi menjadi unsur penting dalam berlangsungnya kehidupan suatu masyarakat. Selain merupakan kebutuhan, aktivitas komunikasi sekaligus merupakan unsur pembentuk suatu masyarakat, sebab tidak mungkin manusia hidup di suatu lingkungan tanpa berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi mengantarkan seseorang untuk memahami karakter psikologis lawan bicaranya, sebagaimana M. Budyatna & Leila Mona Ganiem (2011:10) mengungkapkan pada hubungan komunikasi antarpribadi, para komunikator membuat prediksi terhadap satu sama lain atas dasar data psikologis. Masing-masing mencoba mengerti bagaimana pihak lainnya bertindak sebagai individu, tidak seperti pada hubungan cultural dan sosiologis.

Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Untuk menjalin rasa kemanusiaan yang akrab diperlukan saling pengertian sesama anggota dalam komunikasi. Komunikasi telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Dalam proses komunikasi kebersamaan diusahakan melalui tukar menukar pendapat, penyampaian informasi atau perubahan perilaku atau sikap seseorang.

Kodrat manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, memiliki dorongan ingin tahu, ingin maju dan berkembang, maka salah satu sarannya adalah komunikasi. Hal ini dibenarkan oleh Abu Ahmadi (2009:1) mengemukakan bahwa pada hakekatnya kita semua menerima pendapat bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari hubungan dengan yang lain. Enung Fatimah (2006:88) Mengatakan “Manusia sebagai makhluk sosial, senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya dalam masyarakat”. Keterlibatan manusia dalam kelompok sosial ditandai dengan persahabatan sesama teman sebaya baik sesama jenis maupun teman yang berbeda jenis kelamin, sehingga hubungan mereka begitu akrab karena melibatkan emosi yang cukup kuat.

Komunikasi merupakan kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia. Selain merupakan kebutuhan, aktivitas komunikasi sekaligus merupakan unsur pembentuk suatu masyarakat, sebab tidak mungkin manusia hidup di suatu lingkungan tanpa berkomunikasi satu sama lain. Jika dua orang berkomunikasi maka pemahaman yang sama terhadap pesan yang saling dipertukarkan adalah tujuan yang diinginkan oleh keduanya. M. Budyatna & Leila Mona Ganiem (2011:3) mengungkapkan setiap pelaku komunikasi dengan demikian akan melakukan empat tindakan yaitu membentuk, menyampaikan, menerima, dan mengolah pesan. Keempat tindakan tersebut lazimnya terjadi secara berurutan membentuk pesan artinya menciptakan sesuatu ide atau gagasan. Ini terjadi dalam benak kepala seseorang melalui proses kerja sistem syaraf (internal).

Komunikasi mengantarkan seseorang untuk memahami karakter psikologis lawan bicaranya, M. Budyatna & Leila Mona Ganiem (2011:10) mengungkapkan pada hubungan komunikasi antarpribadi, para komunikator membuat prediksi terhadap satu sama lain atas dasar data psikologis. Masing-masing mencoba mengerti bagaimana pihak lainnya bertindak sebagai individu, tidak seperti pada hubungan cultural dan sosiologis. Komunikasi antar pribadi sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antar pribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap-muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televisi, ataupun lewat teknologi tercanggihpun.

Hubungan seseorang dalam berkomunikasi sangat ditentukan dari pandangan masing-masing dalam melakukan hubungan. Jalaludin Rakhmat (1994:145) meyakini bahwa komunikasi antarpribadi dipengaruhi oleh persepsi interpersonal ; konsep diri; atraksi interpersonal; dan hubungan interpersonal. Jarang sekali kalau ada, interaksi awal bersifat antarpribadi. Pada pertama

kali orang bertemu jarang sekali mereka membuat prediksi terhadap satu sama lain dengan data psikologis. Bukan hanya mereka segan untuk membuat prediksi semacam itu, tetapi juga sering kali sebagai hal yang tidak mungkin. Kebanyakan orang tidak bersedia melakukan komunikasi antar pribadi selama pertemuan awal. Alasan data cultural dan sosiologis, karena pada tingkat analisis ini sering kali tersedia informasi yang diinginkan.

Jenis komunikasi yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, interpersonal berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi.

Komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik apabila dilakukan dengan beberapa keterampilan. Suranto AW (2011:94) mengemukakan ada beberapa keterampilan yang harus dikuasai dalam komunikasi interpersonal diantaranya: (1) Keterampilan Berbicara, (2) Keterampilan Bertanya, (3) Keterampilan Membuka Pintu Komunikasi, (4) Keterampilan Menjaga Sopan Santun, (5) Keterampilan Meminta Maaf Pada Saat Merasa Bersalah, (6) Cepat Tanggap dan Bertanggung Jawab, (7) Perhatian dan Kepedulian, (8) Memiliki Empati, dan (9) Keterampilan Mendengarkan. Dengan menguasai beberapa keterampilan komunikasi interpersonal tersebut siswa akan mudah menjalin hubungan dengan orang lain.

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu komunikasi yang tidak semua dapat dilakukan oleh setiap orang. Budyatna & Ganiem (2011:7) mengemukakan bahwa sedikit sekali di masyarakat kita komunikasi yang dapat dikarakteristikan sebagai komunikasi interpersonal. Setiap orang berbeda dalam kemampuannya dalam memiliki keterampilan komunikasi interpersonal. Tidak semua orang melakukan komunikasi interpersonal dengan baik, dari faktor inilah banyak terdapat permasalahan dalam berkomunikasi.

Sejak pandemic melanda negeri yang diakibatkan dari wabah covid 19, hubungan antar manusia seakan berubah menjadi 180 derajat. Komunikasi yang terjadi tidak biasanya. Kebudayaan ketimuran yang mencerminkan karakter bangsa, tidak berjalan sebagaimana mestinya. Budaya senyum, sapa, salam yang selalu diperkuat dalam tatanan komunikasi tidak lagi digunakan. Tidak hanya di sekolah bahkan di perkantoran dan perusahaanpun terlihat di mading-mading yang bertuliskan “Budayakan 3 S” (Senyum, Sapa, Salam) sebagai pengingat dalam memperkuat hubungan melalui komunikasi. Menjaga jarak, memakai masker, dan tidak boleh bersentuhan pada situasi pandemic tentunya mengharuskan bahkan mewajibkan budaya 3 S ditiadakan.

Semua orang berupaya beradaptasi dengan kondisi saat ini, salah satunya memilih cara berkomunikasi terhadap sesama. Ada yang hanya menganggukkan kepala, acuh tak acuh, bahkan ada yang menghindar dari berbagai situasi komunikasi. Mengabaikan pandemi Covid-19 sepenuhnya dan menjalankan komunikasi layaknya tidak ada apa-apa tentu bukan langkah yang tepat. Perubahan cara dan strategi komunikasi manusia saat pandemic tentunya merupakan bagaimana cara berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan baik saat pandemic. Kebiasaan seseorang dalam berkomunikasi dan berhubungan satu sama lain dengan bertatap muka tidak lagi menjadi keutamaan ketika terjadinya pandemi saat ini. Komunikasi dengan cara bertatap muka akan digantikan dengan cara bertemu dalam dunia maya atau disebut virtual. Perubahan metode berkomunikasi tersebut merupakan sebuah ancaman tersendiri untuk semua kalangan masyarakat di dunia.

Berdasarkan kegiatan pra penelitian di IKIP PGRI Pontianak, ditemukan beberapa mahasiswa dengan karakteristik keterampilan komunikasi interpersonal cukup rendah. Gejala-gejala ini tampak pada rendahnya keterampilan dalam berkomunikasi seperti tidak saling menegur, tidak menggunakan bahasa tubuh dengan baik dalam berkomunikasi, sibuk dengan gadget yang dipegang, sulitnya memulai komunikasi dengan orang lain, kurang memiliki kepedulian terhadap apa yang dikerjakan oleh teman-temannya, kurang berempati terhadap permasalahan orang lain, ada juga tidak menggunakan masker dalam berbicara, ada juga yang tidak menggunakan masker dengan baik. Gejala ini diperoleh berdasarkan informasi dari beberapa sumber diantaranya mahasiswa itu tersendiri. Yang paling tampak adalah ketika tidak boleh salaman, mereka cenderung tidak saling sapa. Mahasiswa belum mampu menunjukkan bagaimana pola berkomunikasi meskipun dengan menggunakan masker dan tidak berjabat tangan.

Berdasarkan uraian di atas perlu menjadi perhatian bagi peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa di masa pandemic. Penelitian penting mengingat diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai karakter manusia berupa sikap pada situasi pandemic, sehingga akan mudah memberikan data guna menemukan strategi pengembangan institusi dalam meningkatkan karakter mahasiswa melalui program yang akan dirumuskan UPT. Pelayanan Bimbingan dan Konseling.

METODE

Dalam proses penelitian akan menghasilkan hasil yang sesuai dengan apa yang telah ditetapkan, apabila pada pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode yang tepat dan sesuai. Berdasarkan tujuan umum dalam penelitian maka metode yang tepat dalam penelitian penelitian ini adalah metode deskriptif, karena dilakukan pada saat sekarang dengan sebagaimana adanya sesuai

fakta di lapangan. Sebagaimana telah dikemukakan oleh Subana dan Sudrajat (2009:23) mengatakan: “Penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang terjadi pada saat penelitian ini berlangsung dan berlangsung dan menyajikan apa adanya. Metode deskriptif adalah suatu bentuk penguraian dan penginterpretasian yang memiliki kaitan dengan kondisi-kondisi yang ada, proses yang sedang berlangsung atau kecenderungan-kecenderungan yang sedang berkembang. Setelah metode ditentukan, maka bentuk penelitian harus sesuai dengan metode yang digunakan. Karena metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, maka bentuk penelitian pun sesuai dengan metode tersebut. Bentuk penelitian yang tepat dalam penelitian ini adalah “bentuk penelitian survey”. Bentuk penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti mengadakan survey langsung ke lokasi yang menjadi tempat penelitian. Selanjutnya Riyanto (2001:23) menyebutkan bahwa ciri-ciri penelitian survey adalah sebagai berikut : (1) Data survey dapat dikumpulkan dari populasi, dapat pula dari hanya sebagian saja dari populasi, (2) Untuk suatu hal data yang sifatnya nyata, (3) Hasil survey dapat dimanfaatkan untuk kepentingan yang sifatnya terbatas, karena data yang dikumpulkan dibatasi oleh waktu, dan saat data itu dikumpulkan, (4) Biasanya untuk memecahkan masalah yang sifatnya incidental. (5) Pada dasarnya metode survey adalah metode cross-sectional. (6) Cenderung mengandalkan data kuantitatif. Mengandalkan teknik data kuantitatif. (7) Mengandalkan teknik pengumpulan data berupa kuesioner dan wawancara berstruktur.

Sejalan dengan hal tersebut Sugiyono (2010:134) mengatakan : “survei pada umumnya merupakan data dari sejumlah unit atau individu dalam waktu yang bersamaan”. Dengan demikian penelitian ini dilaksanakan dengan mengadakan survey langsung ke beberapa sekolah yang ada di Kalimantan Barat khususnya di jenjang pendidikan menengah atas untuk menghimpun data-data yang diperlukan, kemudian menganalisis dan mendeskripsikan data-data tersebut hingga diperoleh jawaban pertanyaan-pertanyaan. Karena situasi masih pandemic, survey dilakukan dengan menyebarkan angket melalui google form ke beberapa mahasiswa yang menjadi target penelitian. Sesuai dengan data penelitian siswa yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 50 orang mahasiswa perwakilan 10 program studi.

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Teknik Komunikasi Tidak Langsung. Teknik komunikasi tidak langsung adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan hubungan tidak langsung atau melalui perantara angket. Nawawi (2007:95) mengatakan bahwa “Teknik komunikasi tidak langsung adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan hubungan tidak langsung dengan sumber data atau melalui alat yang sudah tersedia maupun alat khusus yang dibuat untuk keperluan itu”. Zulfadrial (2012:37) mengatakan “teknik komunikasi tidak langsung, yaitu suatu metode pengumpulan data, dimana si

peneliti tidak berhadapan langsung dengan subjek penelitian untuk mendapatkan data atau informasi yang diperlukan tetapi dengan menggunakan alat bantu”.

Berpijak dari teknik pengumpul data di atas maka instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Angket. Angket adalah pertanyaan tertulis yang harus dijawab secara tertulis pula oleh responden. M. Subana dan Sudrajat (2009:135) ”angket adalah seperangkat pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau dilengkapi oleh responden Saifuddin Azwar (M. Subana dan Sudrajat, 2009:135) “angket adalah suatu alat pengumpul data yang berfungsi mengungkap data faktual atau yang dianggap fakta dan kebenarannya yang diketahui subjek”. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup berstruktur dengan empat opsi jawaban yaitu: “Sangat Sesuai, Sesuai, Kurang Sesuai, dan Tidak Sesuai” dan dibuat dalam bentuk geogle form yang akan di share kepada para siswa tanpa tatap muka.

Hasil penelitian melalui angket dianalisis menggunakan rumus persentase, kemudian dideskripsikan serta diinterpretasikan secara rasional sesuai dengan data-data yang ditemukan melalui intrumen penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di IKIP PGRI Pontianak. Sasaran alat pengumpulan data adalah mahasiswa tahun angkatan 2020 yang tersebar di 10 Program Studi. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka akan disajikan hasil dari penelitian secara deksriptif prosentase. Hasil penelitian secara deskriptif akan digunakan untuk menggambarkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Untuk mengetahui tujuan penelitian tersebut, maka peneliti melakukan penyebaran angket kepada seluruh beberapa mahasiswa sebanyak 50 mahasiswa yang dijadikan subjek penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan penelitian. Angket yang disebarkan dalam bentuk geogle form. Sebelum hasil penelitian dideskripsikan maka terlebih dahulu hal yang harus dilakukan adalah dengan menentukan kategori hasil angket. Menetapkan kriteria tolok ukur sebagai pedoman untuk mentafsirkan hasil perhitungan data yang diperoleh. Tolok ukur ditetapkan dalam tiga tingkatan, yaitu kategori baik, cukup dan kurang.

Tabel 1. Kriteria Tolok Ukur Sebagai Pedoman

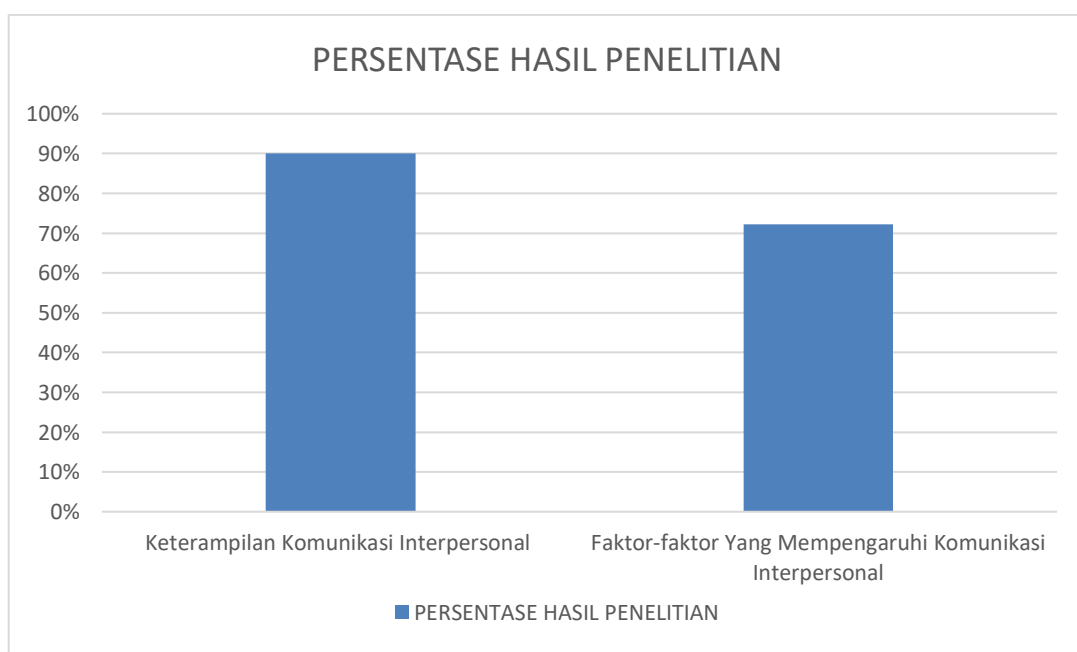
Kategori	% Skor
Tinggi	66,67% - 100%
Cukup	33,34% - 66,66%
Kurang	00,00% - 33,33%

Hasil penyebaran angket tentang keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa di masa pandemic covid 19 pada mahasiswa. Dari hasil angket yang telah disebarkan pada mahasiswa

Tahun Angkatan 2021 memperoleh persentase secara umum 85,43 % dengan kategori “Tinggi”. Dari hasil tersebut dapat diuraikan melalui secara khusus hasil sebagai berikut:

1. Aspek-aspek keterampilan komunikasi interpersonal di masa pandemic mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. Aspek-aspek ini terdiri dari : 1) keterampilan berbicara, 2) keterampilan bertanya, 3) membuka pintu komunikasi, 4) keterampilan menjaga sopan santun, 5) keterampilan meminta maaf pada saat merasa bersalah, 6) cepat tanggap dan tanggung jawab, 7) perhatian dan kepedulian, 8) memiliki empati, 9) keterampilan mendengarkan. Berdasarkan hasil penyebaran angket dapat diperoleh keterampilan komunikasi interpersonal sebesar 90 % dengan kategori ”Baik”. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa mahasiswa IKIP PGRI Pontianak meskipun di masa pandemic tetap menjalankan dan memiliki keterampilan komunikasi interpersonal dengan baik.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal di masa pandemic mahasiswa IKIP PGRI Pontianak memperoleh persentase 72,25 %, dengan kategori “Tinggi” hal ini dapat diinterpretasikan bahwa faktor-faktor hambatan yang mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal cukup tinggi diantaranya hambatan proses, hambatan fisik, hambatan semantic, dan hambatan psikososial. Hambatan tersebut dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi mereka. Hambatan tersebut dapat berupa kurang mampu dalam menyesuaikan diri, terputusnya jaringan komunikasi, keterbatasan fisik, bahasa tubuh yang kurang terampil, kesulitan dalam memahami bahasa kiasan, tata bahasa yang kurang jelas, kondisi emosional yang tidak stabil, perbedaan persepsi dalam menyimak lawan komunikasi.

Keterampilan komunikasi interpersonal dan faktor-faktor yang mempengaruhinya disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Komunikasi interpersonal dan faktor-faktor yang mempengaruhinya

Berdasarkan Gambar 1. dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa di masa pandemic cukup tinggi, hal ini dipengaruhi berbagai factor yang membuat keterampilan komunikasi interpersonal itu menjadi tinggi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang komunikasi interpersonal mahasiswa IKIP PGRI Pontianak memperoleh persentase tinggi. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa meskipun di masa pandemic, mahasiswa mampu menjaga komunikasi interpersonal dengan baik antar sesama lawan komunikasi. Keterampilan ini meliputi : 1) keterampilan berbicara, 2) keterampilan bertanya, 3) membuka pintu komunikasi, 4) keterampilan menjaga sopan santun, 5) keterampilan meminta maaf pada saat merasa bersalah, 6) cepat tanggap dan tanggung jawab, 7) perhatian dan kepedulian, 8) memiliki empati, 9) keterampilan mendengarkan.

Dari hasil tersebut tentunya baik untuk dikembangkan, karena komunikasi merupakan bagian yang paling esensial dalam menjalani tatanan kehidupan. Komunikasi merupakan kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia. Selain merupakan kebutuhan, aktivitas komunikasi sekaligus merupakan unsur pembentuk suatu masyarakat, sebab tidak mungkin manusia hidup di suatu lingkungan tanpa berkomunikasi satu sama lain. Jika dua orang berkomunikasi maka pemahaman yang sama terhadap pesan yang saling dipertukarkan adalah tujuan yang diinginkan oleh keduanya. M. Budyatna & Leila Mona Ganiem (2011:3) mengungkapkan setiap pelaku komunikasi dengan demikian akan melakukan empat tindakan yaitu membentuk, menyampaikan, menerima, dan mengolah pesan. Keempat tindakan tersebut lazimnya terjadi secara berurutan membentuk pesan artinya menciptakan sesuatu ide atau gagasan. Ini terjadi dalam benak kepala seseorang melalui proses kerja sistem syaraf (internal).

Komunikasi mengantarkan seseorang untuk memahami karakter psikologis lawan bicaranya, M. Budyatna & Leila Mona Ganiem (2011:10) mengungkapkan pada hubungan komunikasi antarpribadi, para komunikator membuat prediksi terhadap satu sama lain atas dasar data psikologis. Masing-masing mencoba mengerti bagaimana pihak lainnya bertindak sebagai individu, tidak seperti pada hubungan cultural dan sosiologis. Komunikasi antar pribadi sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antar pribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap muka ini membuat manusia merasa lebih

akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televisi, ataupun lewat teknologi tercanggihpun.

Seperti yang diketahui, dengan maraknya pandemic Covid-19 yang menyerang hampir ke penjuru dunia, banyak aktifitas yang terganggu karena hal tersebut, seperti kegiatan sekolah, pekerjaan, bisnis, maupun ekonomi. Tak sedikit pula bisnis UKM yang terdampak pandemi ini, meskipun begitu bisnis harus tetap berjalan karena bagaimanapun kebutuhan ekonomi terus meningkat.

Dengan banyak orang yang berupaya beradaptasi dalam kondisi pandemic ini, maka bisnis pun juga harus menyesuaikan gaya bahasa dan penyampaian dalam komunikasi terhadap audiens. Berikut ini sejumlah strategi komunikasi efektif saat pandemic yang bisa anda terapkan dalam aktifitas sehari-hari.

1. Memiliki sikap empati antar sesama

Strategi pertama yakni menunjukkan rasa saling empati. Mengabaikan pandemic seperti dengan menjalankan komunikasi layaknya tidak ada apa-apa tentu hal ini bukan langkah yang tepat, apalagi dalam sesama ini memang banyak orang menghabiskan waktunya secara online dan anda berfikir ini waktu yang tepat untuk memasarkan bisnis. Beberapa orang menganggap ini sebagai kesempatan emas, namun tanpa adanya strategi komunikasi yang tepat hal itu malah memberikan kesan tidak peduli dengan kondisi alam. Agar tidak salah langkah, maka dari itu anda tunjukkan rasa empati pada audiens jika anda peduli terhadap mereka.

2. Mematuhi protokol kesehatan

Pada masa pandemic agar komunikasi berjalan dengan lancar, sebaiknya sesama anggota komunikasi harus memperhatikan dan melaksanakan protokol kesehatan dalam berkomunikasi. Menjaga jarak dan memakai masker merupakan syarat agar lawan komunikasi tidak mengalami gangguan dan merasa aman terhadap lawan komunikasinya.

3. Membuat konten positif

Tidak bisa dipungkiri, banyak orang yang mengaku cemas dan bahkan stress mengetahui informasi dan berbagai berita mengenai pandemic Covid-19 yang tidak tahu kapan habisnya. Nah dengan banyaknya informasi yang ‘berat’ seperti itu, ada kalanya para audiens ini membutuhkan penyegaran, maka anda bisa memberikan konten positif kepada para audiens. Selain itu, anda juga bisa memberikan konten hiburan kepada mereka, tapi tetap peka. Namun perlu diingat, jika anda harus tetap berhati-hati dalam memberikan konten agar nantinya tidak terkesan sensitive serta membuat salah paham.

Semua orang berupaya beradaptasi dengan kondisi saat ini, salah satunya memilih cara berkomunikasi terhadap sesama. Ada yang hanya menganggukkan kepala, acuh tak acuh, bahkan

ada yang menghindar dari berbagai situasi komunikasi. Mengabaikan pandemi Covid-19 sepenuhnya dan menjalankan komunikasi layaknya tidak ada apa-apa tentu bukan langkah yang tepat. Perubahan cara dan strategi komunikasi manusia saat pandemic tentunya merupakan bagaimana cara berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan baik saat pandemic. Kebiasaan seseorang dalam berkomunikasi dan berhubungan satu sama lain dengan bertatap muka tidak lagi menjadi keutamaan ketika terjadinya pandemi saat ini. Komunikasi dengan cara bertatap muka akan digantikan dengan cara bertemu dalam dunia maya atau disebut virtual. Perubahan metode berkomunikasi tersebut merupakan sebuah ancaman tersendiri untuk semua kalangan masyarakat di dunia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa di masa pandemic covid 19 pada mahasiswa Tahun 2021 memperoleh persentase secara umum 85,43 % dengan kategori “Tinggi” Berdasarkan simpulan utama dapat dijabarkan menjadi dua simpulan sebagai berikut :

1. Aspek-aspek keterampilan komunikasi interpersonal di masa pandemic mahasiswa IKIP PGRI Pontianak memperoleh persentase sebesar 90 % dengan kategori tinggi.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal di masa pandemic mahasiswa IKIP PGRI Pontianak memperoleh persentase 72,25 % dengan kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi (2009) Psikologi Sosial. Jakarta : Rineka Cipta
- Enung Fatimah (2006) Psikologi Perkembangan. Bandung : Pustaka Setia
- Jalaludin Rakhmat (1994) Teori Komunikasi. Bandung : Pustaka Setia
- M. Budyatna & Leila Mona Ganiem (2011) Teori Komunikasi Antar Pribadi. Jakarta : Kencana Pranada Media Group
- M. Subana dan Sudrajat (2005) Statistik Pendidikan. Bandung : Pustaka Setia
- Hadari Nawawi. (2012). Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta : Gajahmada University Press
- Suranto AW (2011) Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Yatim Riyanto (2001) Metodologi Penelitian. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Zuldafrial, (2007). Penelitian Kuantitatif. Pontianak : Stain Press.